

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Teori Sinyal**

Teori sinyal dalam penelitian ini digunakan sebagai teori dasar untuk memahami variabel nilai perusahaan (*PBV*). Menurut Priyatama dan Pratini (2021) “teori sinyal (*signaling theory*) yang dipelopori oleh Spence (1973). Secara singkat, Spence (1973), mengungkapkan bahwa teori ini membahas mengenai isyarat atau sinyal dari pihak pemilik informasi (dalam hal ini adalah manajemen perusahaan) yang berusaha memberikan informasi yang relevan kepada pihak penerima (dalam hal ini investor)”. “*Signalling theory* (sinyal teori) mendeskripsikan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Sinyal yang diberikan merupakan tanda informasi terkait laporan keuangan secara periodik dengan maksud tertentu agar para investor bersedia menanamkan modalnya pada perusahaan. Dari sinyal yang diberikan akan mendapat respon yang positif maupun negatif dari para investor” (Jogiyanto, 2013 dalam Agatha dan Irsad, 2021).

“Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan didorong untuk dapat memberikan informasi laporan keuangannya kepada pihak eksternal (investor dan kreditor) untuk mencegah ataupun mengurangi terjadinya asimetri informasi. Untuk menghindari asimetri informasi, pihak internal mengeluarkan laporan tahunan sebagai sinyal kepada para investor mengenai prospek perusahaan kedepannya dan berpengaruh pada keputusan investasi dari para investor” (Widiastari dan Yasa, 2018 dalam Priyatama dan Pratini, 2021). Menurut Brigham dan Houston (2019) dalam Santoso dan Junaeni (2022) menyatakan bahwa “teori sinyal adalah suatu aksi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana perusahaan memandang prospek perusahaan. Dengan kata lain yaitu cara pandang pemegang saham tentang peluang perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan di masa yang akan

datang, dimana informasi tersebut diberikan oleh manajemen perusahaan kepada para pemegang saham”.

Menurut Apriantini *et al.*, (2022) “salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi, yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan, dan informasi non-akuntansi, yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan”. Menurut Paramita dan Sedana (2018) dalam Santoso dan Junaeni (2022), “teori sinyal yaitu suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk memberikan arahan kepada investor mengenai pandangan manajemen terhadap prospek perusahaan”.

## **2.2 Nilai Perusahaan**

Menurut Sartono (2001:487) dalam Simanungkalit dan Silalahi (2018), “nilai perusahaan adalah nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi”. Menurut Zulfi dan Widyawati (2021), “harga saham yang tinggi mencerminkan nilai perusahaan yang tinggi pula.” Menurut Saraswati *et al.*, (2018) dalam Amrulloh & Amalia (2020), “nilai perusahaan merupakan persepsi para investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Semakin tinggi harga saham perusahaan maka nilai perusahaan menjadi tinggi pula. Nilai perusahaan yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan dimasa mendatang. Upaya memaksimalkan nilai perusahaan penting bagi perusahaan karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti nilai kemakmuran para pemegang saham juga semakin maksimal sesuai dengan tujuan perusahaan”.

“Nilai perusahaan merupakan ukuran keberhasilan perusahaan dalam menjalankan operasional keuangan perusahaan yang mana prospek keuangan yang dihasilkan mampu meningkatkan minat pemegang saham untuk investasi berkelanjutan sehingga kemakmurannya terjamin. Apabila pemegang saham memperoleh keuntungan dari setiap lembar saham atas investasi yang

ditanamkannya. Keuntungan yang diperoleh antara lain bisa berasal dari laba bersih perusahaan dan bisa berasal dari peningkatan harga saham di Bursa Efek. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan. Dengan semakin baiknya nilai perusahaan, maka perusahaan tersebut akan dipandang semakin bernilai oleh para calon investor” (Rosita dan Richawati 2021). Menurut Harmono (2009:233) dalam Putra *et al.*, (2021) “nilai Perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan tujuan utama perusahaan”.

Menurut Yohana *et al.*, (2021), “nilai perusahaan adalah kondisi yang dicapai manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dijadikan gambaran masyarakat maupun investor yang biasanya berkaitan dengan saham”. Nada dan Dillak (2018) dalam Sholikhah dan Trisnawati (2022), “nilai perusahaan dapat dilihat dari stabilnya harga saham dan harga saham yang mengalami kenaikan dalam jangka panjang”. Menurut Dewiningrat dan Baskara (2020) dalam Sholikhah dan Trisnawati (2022) menyatakan, “nilai perusahaan akan mempengaruhi pandangan pasar atau investor terhadap perusahaan, karena jika nilai perusahaan baik maka *return* yang diharapkan oleh pemegang saham akan lebih tinggi”.

Menurut Chistiawan dan Tarigan (2007) dalam Pamungkas (2019), “terdapat beberapa konsep nilai yang menjelaskan nilai suatu perusahaan antara lain:”

1. “Nilai Nominal, yaitu nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis jelas dalam surat saham kolektif.
2. Nilai pasar adalah harga yang terjadi dari proses tawar menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.

3. Nilai intrinsik merupakan nilai yang mengacu pada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik ini bukan sekedar harga dari sekumpulan aset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari.
4. Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi.
5. Nilai likuidasi adalah nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai sisa itu merupakan bagian para pemegang saham. Nilai likuidasi bisa dihitung berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan dilikuidasi”.

Menurut Ross *et al.*, (2019), “terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan melalui harga saham yaitu:”

1. *Price-Earning Ratio (PER)*, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak investor yang bersedia untuk membayar setiap satuan laba perusahaan saat ini.
2. *Price-Sales Ratio*, rasio ini digunakan jika perusahaan mengalami laba negatif dalam periode yang panjang sehingga *PER* tidak terlalu berarti.
3. *Market-to-Book-Ratio*, rasio ini digunakan untuk membandingkan nilai pasar dari investasi perusahaan terhadap biayanya.
4. *Tobin's Q*, rasio ini digunakan untuk membandingkan nilai pasar dari sebuah aset dibandingkan dengan biaya penggantinya.
5. *Enterprise Value – EBITDA Ratio*, rasio ini digunakan untuk mengukur nilai perusahaan dengan estimasi dari aset operasi milik perusahaan. Aset operasi milik perusahaan yang dimaksud adalah seluruh aset perusahaan kecuali kas. Tentu saja, menjadi tidak praktis untuk mencari nilai pasar dari setiap aset individu perusahaan karena nilai pasar biasanya tidak akan selalu tersedia bagi seluruhnya. Sebaliknya, kita dapat menggunakan sisi kanan

persamaan akuntansi, liabilitas dan ekuitas dan menghitung nilai perusahaan”.

Pada penelitian ini, variabel nilai perusahaan diukur dengan menggunakan alat ukur *Price to Book Value (PBV)*. Menurut Gitman dan Zutter (2015, hal. 9) dalam Santoso dan Junaeni (2022) menyatakan, “*PBV* adalah jumlah per lembar saham biasa yang diperoleh apabila semua aset di perusahaan dijual pada periode akuntansi yang bersangkutan dan setelah dikurangi dengan semua kewajiban yang dimiliki termasuk saham preferen kemudian dibagi dengan jumlah saham yang beredar”. Prayitno dan Wulandari (2009) di dalam Simanungkalit dan Silalahi (2018) menyatakan, “*Price to Book Value (PBV)* menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, berarti besar percaya akan prospek perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan bagaimana suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relative terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Semakin tinggi tingkat kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan, maka akan menjadi daya tarik bagi investor untuk membeli saham tersebut, sehingga permintaan akan naik, kemudian mendorong harga saham naik.”

Menurut Rosita dan Richawati (2021) “*Price to Book Value* merupakan rasio harga pasar saham terhadap nilai buku dari perusahaan, di mana jumlah modal yang diinvestasikan ditunjukkan dengan kemampuan perusahaan menciptakan nilai yang relatif. *Price to Book Value* digunakan bagi investor maupun calon investor dalam melihat sejauh mana saham perusahaan dihargai oleh pasar, apabila nilai buku suatu perusahaan tinggi maka menunjukkan bahwa pasar percaya akan kemajuan perusahaan di masa yang akan datang. Menurut Putra *et al.*, (2021) “*PBV* juga menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Fakhruddin dan Hadianto (2001) dalam Putra *et al.*, (2021) “*Price to Book Value (PBV)* adalah rasio yang menunjukkan apakah harga saham yang diperdagangkan *overvalued* (di

atas) atau *undervalued* (di bawah) nilai buku saham tersebut”. Menurut Avita dan Fadrijh (2019) *PBV* dapat dihitung dengan rumus:

$$PBV = \frac{\text{Harga per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}} \quad (2.1)$$

Keterangan:

*PBV* : *Price to Book Value*

Harga Saham per Lembar : Rata-rata dari *closing price* saham perusahaan setiap harinya dalam satu tahun

“Harga saham per lembar yang diambil adalah rata-rata harga penutupan saham (*closing price*). Terbentuknya harga penutupan saham adalah berdasarkan harga akibat adanya penawaran jual dan permintaan beli efek yang dilakukan oleh anggota bursa efek yang tercatat pada akhir jam perdagangan di pasar reguler. Perdagangan pasar reguler dilakukan pada hari Senin sampai Jumat (kecuali hari libur nasional) yang terbagi menjadi 2 sesi. Sesi pertama pukul 09.00.00 sampai dengan 11.30.00, sedangkan sesi kedua pada pukul 13.30.00 sampai 14.59.59” (*IDX*, 2021).

Menurut Weygandt *et al.*, (2019) “nilai buku per lembar saham (*Book Value per Share (BVPS)*) berguna dalam menentukan pergerakan ekuitas per saham yang dimiliki oleh pemegang saham dalam suatu perusahaan. Nilai buku per saham juga menunjukkan ekuitas yang dimiliki pemegang saham biasa dalam aset bersih perusahaan per satu lembar saham”. Menurut Weygandt *et al.*, (2019), nilai buku per saham dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$BVPS = \frac{\text{Total Equity}}{\text{Outstanding Ordinary Shares}} \quad (2.2)$$

Keterangan:

*BVPS* : *Book Value per Share*

*Total Equity* : Total Ekuitas

*Outstanding Ordinary Shares* : Jumlah lembar saham biasa yang beredar

Menurut Weygandt *et al.*, (2019) “dalam perhitungan *BVPS* perlu mengetahui apabila suatu perusahaan memiliki saham preferen di dalam komponen struktur modal. Jika sebuah perusahaan memiliki saham preferen, maka langkah perhitungan *BVPS* adalah (Weygandt *et al.*, 2019)”:

1. “Menghitung ekuitas atas pemegang saham preferen. Ekuitas ini sama dengan *call price* dari saham preferen dan *dividend in arrears*. Jika saham preferen tidak memiliki *call price* maka nilai saham preferen dihitung dengan nilai par. *Dividend arrears* adalah dividen tertunggak yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada pemegang saham *cummulative preference shares* apabila perusahaan tidak membayarkan dividen pada perusahaan sebelumnya”.
2. “Menentukan ekuitas atas pemegang saham biasa dengan mengurangi ekuitas atas saham preferen dari total ekuitas”.
3. “Menentukan *BVPS* dengan membagi ekuitas atas pemegang saham dengan jumlah saham biasa yang beredar”.

Menurut Kieso *et al.*, (2018), “ekuitas sering kali disebut ekuitas pemegang saham atau modal perusahaan. Ekuitas sering dikelompokkan dalam laporan perubahan posisi keuangan dalam kategori sebagai berikut:”

1. “*Share capital: par* atau *stated value* dari saham yang diterbitkan. Termasuk di dalam saham biasa dan saham preferen.
2. *Share premium*: kelebihan dari jumlah yang dibayarkan atas *par* atau *stated value*.
3. *Retained earnings*: pendapatan perusahaan yang ditahan/tidak dibagikan.
4. *Accumulated other comprehensive income*: jumlah agregat dari item pendapatan komprehensif lainnya.
5. *Treasury shares*: jumlah saham biasa (*ordinary share*) yang dibeli kembali.

6. *Non-controlling interest*: bagian dari ekuitas perusahaan anak yang tidak dimiliki oleh perusahaan pelapor”.

### 2.3 Return On Equity (ROE)

Menurut Gitman dan Zutter (2015) dalam Santoso dan Junaeni (2022), “ROE dapat digunakan untuk mengukur pengembalian yang akan diperoleh para pemegang saham biasa yang telah menginvestasikan modalnya ke dalam perusahaan”. Menurut Putri dan Miftah (2021), “Return On Equity (ROE) merupakan alat ukur untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi para pemegang saham perusahaan”. Menurut Kasmir (2012) dalam Simanungkalit dan Silalahi (2018), “ROE merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya”.

“ROE yang tinggi merupakan sinyal positif dari perusahaan sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor serta akan mempermudah manajemen perusahaan untuk menarik modal dalam bentuk saham. Ketika permintaan saham meningkat, hal ini dapat menaikkan harga saham di pasar modal” (Simanungkalit dan Silalahi 2018). Menurut Weygandt *et al.* (2019), “rasio ini (ROE) mengukur unit mata uang dari laba bersih yang diperoleh untuk setiap unit mata uang yang diinvestasikan oleh pemilik perusahaan, dihitung dengan membagi *net income* dikurangi *preference dividends* (jika ada) dengan rata-rata ekuitas pemegang saham biasa”.

Menurut Weygandt *et al.*, (2019), *Return on Assets (ROE)* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Ordinary Shareholders' Equity}} \quad (2.3)$$

Keterangan:



*ROE* : *Return On Equity*  
*Net Income* : Laba bersih tahun berjalan yang

diperoleh perusahaan  
*Average Ordinary Shareholders' Equity* : Rata-rata ekuitas pemegang saham

Menurut Weygandt *et al.* (2019), “*average ordinary shareholders' equity* dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:”

$$\text{Average Ordinary Shareholders' Equity} = \frac{\text{Total Equity } t + \text{Total Equity } t-1}{2} \quad (2.4)$$

Keterangan:

*Average Ordinary Shareholders' Equity* : Rata-rata ekuitas pemegang saham

*Total Equity t* : Total ekuitas pada tahun t

*Total Equity t-1* : Total ekuitas satu tahun sebelum tahun t

Menurut Weygandt *et al.*, (2019), “yaitu ekuitas dianggap sebagai klaim kepemilikan dari total aset yang dimiliki perusahaan”. Menurut Kieso *et al.*, (2018), “ekuitas adalah sisa hak atas aset entitas setelah dikurangi semua kewajibannya”.

Menurut Weygandt *et al.*, (2019), “ekuitas umumnya terdiri dari:

1. *Share Capital-Ordinary*

*Share Capital-Ordinary* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan jumlah yang dibayarkan oleh pemegang saham untuk saham biasa yang dibeli.

2. *Retained Earnings*

*Retained Earnings* adalah laba bersih yang ditahan perusahaan untuk penggunaan di masa depan. *Retained earnings* ditentukan oleh tiga item:

- a. *Revenues*, adalah kenaikan bruto ekuitas yang dihasilkan dari kegiatan usaha yang dilakukan untuk memperoleh penghasilan. Umumnya,

pendapatan dihasilkan dari menjual barang dagangan, melakukan jasa, menyewa properti, dan meminjamkan uang.

- b. *Expenses*, adalah biaya aset yang dikonsumsi atau layanan yang digunakan dalam proses memperoleh pendapatan.
- c. *Dividend*, pendapatan bersih merupakan peningkatan kekayaan bersih yang kemudian tersedia untuk dibagikan kepada pemegang saham. Pembagian uang tunai atau aset lainnya kepada pemegang saham disebut dividen”.

#### **2.4 Pengaruh *Return On Equity (ROE)* terhadap Nilai Perusahaan**

Menurut Gitman & Zutter (2015) dalam Santoso dan Junaeni (2022) “*ROE (Return On Equity)* dapat digunakan untuk mengukur pengembalian yang akan diperoleh para pemegang saham biasa yang telah menginvestasikan modalnya ke dalam perusahaan”. Menurut Putri *et al.*, (2021) “*ROE* merupakan alat ukur perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi para pemegang saham perusahaan”.

Menurut Simanungkalit dan Silalahi (2018) “semakin besar *Return On Equity (ROE)* menunjukkan semakin efisien mengelola sumber dana pembiayaan operasional untuk menghasilkan laba bersih, dikarenakan perusahaan efisien dalam mengeluarkan biaya-biaya dan ongkos yang relatif rendah untuk menghasilkan laba bersih yang tinggi, sehingga hal ini akan meningkatkan nilai perusahaan”. Menurut Putri *et al.*, (2021) “apabila laba yang dihasilkan perusahaan meningkat maka dapat meningkatkan harga saham di perusahaan, dengan meningkatnya harga saham ini menjadikan daya tarik bagi investor untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut. Semakin tinggi minat investor menanamkan sahamnya pada perusahaan yang memiliki aset yang besar maka dapat meningkatkan harga saham pada perusahaan sehingga semakin meningkat harga saham pada perusahaan tersebut”.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanungkalit dan Silalahi (2018) dan penelitian yang dilakukan oleh Santoso dan Junaeni (2022) yang menunjukkan bahwa *ROE (Return On Equity)* berpengaruh positif dan signifikan

terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

**Ha1: *Return On Equity (ROE)* memiliki pengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.**

### **2.5 *Debt to Equity Ratio (DER)***

Variabel *Debt to Equity Ratio* merupakan salah satu jenis alat ukur *Leverage*. Menurut Hery (2017, hal. 300) dalam Santoso dan Junaeni (2022), “*leverage* atau rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan”. Menurut Suwardika (2016) dalam Dwipa *et al.*, (2020) mengemukakan pendapat, “perusahaan dapat menggunakan hutang (*leverage*) untuk memperoleh modal guna mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi”. “Adanya perlindungan pajak membuat pengelolaan *leverage* sangatlah penting karena tingginya penggunaan *leverage* dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini disebabkan oleh pada umumnya bunga yang dibayarkan bisa dipergunakan untuk mengurangi penghasilan yang dikenakan pajak” (Husnan 2014 dalam Dwipa *et al.*, 2020).

Menurut Kasmir (2010) dalam Purba dan Mahendra (2022), “*Debt to Equity Ratio (DER)* adalah ukuran yang dipakai untuk menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor”. “*DER* digunakan untuk melihat pengaruh pinjaman dari kreditor baik yang digunakan sebagai tambahan modal maupun sumber dana untuk pembelian aktiva” (Putri dan Miftah, 2021). “Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan, dan setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan

yang disediakan oleh pemegang saham.” (Kundiman dan Hakim 2016 dalam Purba dan Mahendra 2022).

Menurut Agatha dan Irsad (2021), “semakin kecil rasio *DER* menunjukkan jumlah total hutang perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan modal sendiri, hal ini menunjukkan perusahaan mempunyai risiko yang kecil. Apabila rasio *DER* tinggi, maka akan direspon negatif terhadap investor dan para investor maupun calon investor untuk tidak melakukan investasi pada perusahaan yang memiliki risiko tinggi, hal ini mengakibatkan harga saham turun dan dampaknya terjadi penurunan nilai perusahaan”. Menurut Prasetyorini (2013) dalam Apriantini *et al.*, (2022), “Maka *DER* yang tinggi dapat menjadi sinyal bahwa perusahaan dalam kegiatan investasinya lebih banyak menggunakan utang. Hal ini menyebabkan utang perusahaan semakin besar yang kemudian akan berdampak pada tingkat pendapatan yang diperoleh perusahaan. Tingkat utang yang tinggi akan menambah daftar kewajiban perusahaan untuk membayar pokok dan beban bunga. Menurunnya tingkat laba perusahaan karena digunakan untuk pembayaran utang dan bunga maka akan berdampak pada penurunan minat investor untuk membeli saham perusahaan sehingga dengan demikian akan menurunkan nilai perusahaan”.

Menurut Brigham dan Houston (2006) dalam Zulfi dan Widyawati (2021), “*DER* dapat diumuskan sebagai berikut:”

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \quad (2.5)$$

Keterangan:

*DER* : *Debt to Equity Ratio*

Menurut Kieso *et al.*, (2018), “Liabilitas adalah kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomi”. Menurut Weygandt *et al.*, (2019), “Liabilitas terdiri dari utang lancar (*current liabilities*) dan

utang tidak lancar (*non-current liabilities*).” “Utang lancar (*current liabilities*) adalah kewajiban yang umumnya diharapkan perusahaan untuk diselesaikan dalam siklus operasi normal atau satu tahun dan utang tidak lancar (*non-current liabilities*) adalah kewajiban yang tidak diharapkan oleh perusahaan untuk dilikuidasi dalam waktu yang lebih lama dari satu tahun dari siklus operasi normal”.

Menurut Kieso *et al.*, (2018), “*current liabilities* meliputi:

1. Utang yang timbul dari perolehan barang dan jasa: utang usaha, utang gaji, dan upah, utang pajak penghasilan, dan sebagainya.
2. Tagihan yang diterima di muka atas penyerahan barang atau pelaksanaan jasa, seperti pendapatan sewa yang belum diterima atau pendapatan langganan yang belum diterima.
3. Kewajiban lain yang likuidasinya akan terjadi dalam siklus operasi atau satu tahun, seperti bagian obligasi jangka panjang yang harus dibayar pada periode berjalan, kewajiban jangka pendek yang timbul dari pembelian peralatan, atau kewajiban diestimasi, seperti kewajiban garansi. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kewajiban diestimasi sering juga disebut sebagai provisi”.

Menurut Kieso *et al.*, (2018), “*non-current liabilities* meliputi:

1. Kewajiban yang timbul dari situasi pembiayaan tertentu, seperti penerbitan obligasi, kewajiban sewa jangka panjang, dan wesel bayar jangka panjang.
2. Kewajiban yang timbul dari kegiatan operasional perusahaan sehari-hari, seperti kewajiban pensiun dan kewajiban pajak penghasilan tangguhan.
3. Kewajiban yang bergantung pada terjadinya atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa di masa depan untuk memastikan jumlah yang harus dibayarkan, atau penerima pembayaran, atau tanggal pembayaran, seperti garansi layanan atau produk, kewajiban lingkungan, dan restrukturisasi, yang sering disebut sebagai provisi”.

Menurut Kieso *et al.*, (2018), “ekuitas (*equity*) adalah bunga residual (*residual interest*) dalam aset entitas setelah dikurangi semua kewajibannya. Perusahaan biasanya membagi ekuitas ke dalam enam bagian:”.

1. “*Share Capital*, nilai nominal atau dinyatakan dari saham yang diterbitkan. Ini termasuk saham biasa (kadang-kadang disebut sebagai saham biasa) dan saham preferen (kadang-kadang disebut sebagai saham preferen).
2. *Share Premium*, kelebihan jumlah yang dibayarkan di atas nilai nominal atau yang dinyatakan.
3. *Retained Earnings*, laba perusahaan yang tidak dibagikan.
4. *Accumulated Other Comprehensive Income*, jumlah agregat item pendapatan komprehensif lainnya.
5. *Treasury Shares*, umumnya jumlah saham biasa yang dibeli kembali.
6. *Non-Controlling Interest (Minority Interest)*, bagian dari ekuitas anak perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan pelapor”.

## **2.6 Pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap Nilai Perusahaan**

“*Debt to Equity Ratio (DER)* digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban dalam bentuk utang terhadap modal yang dimiliki perusahaan. Para investor cenderung akan menghindari perusahaan yang memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio (DER)* yang tinggi, karena investor tidak mau mengambil risiko atas kebangkrutan perusahaan tersebut. Hal ini akan berdampak pada menurunnya harga saham yang juga akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan” (Shalini 2020 dalam Purba dan Mahendra (2022).

Menurut Ali (2016) dalam Utami dan Welas (2019), “*Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan, semakin rendah *DER* perusahaan, maka kinerja perusahaan itu akan membaik. Hal ini disebabkan karena perusahaan dapat menggunakan modal dimilikinya untuk membayar hutang dan sisanya dialokasikan untuk mengembangkan kegiatan operasi perusahaan. Semakin

berkembangnya dan meningkatnya kegiatan operasi, maka laba yang dihasilkan perusahaan akan meningkat”.

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh hasil penelitian Utami dan Welas (2019) menunjukkan bahwa *DER* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Dwipa *et al.*, (2020) bahwa *DER* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

**Ha2: *Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki pengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan.**

### **2.7 *Current Ratio (CR)***

Variabel *Current Ratio (CR)* merupakan salah satu alat ukur likuiditas. Menurut Weygandt *et al.*, “rasio likuiditas merupakan ukuran kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajibannya yang jatuh tempo dan untuk memenuhi kebutuhan kas yang tidak terduga”. Menurut Brigham dan Houston (2019) dalam Santoso dan Junaeni (2022), “rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan liabilitas lancarnya”.

Menurut Weygandt *et al.*, (2019), “*current ratio* adalah ukuran yang banyak digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan membayar utang jangka pendek dengan menggunakan aset lancar. Perhitungan *current ratio* dapat dihitung dengan membagi *current assets* dengan *current liabilities* perusahaan”. Menurut Kasmir (2016) dalam Utami dan Welas (2019), “*current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo”.

Menurut Kieso *et al.*, (2018), “*current ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:”

$$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.6)$$

Keterangan:

*CR* : *Current Ratio*

*Current Assets* : Aset Lancar

*Current Liabilities* : Kewajiban Lancar

Menurut Kieso *et al.*, (2018), “*current assets* adalah uang tunai dan aset lain yang diharapkan perusahaan untuk dikonversi menjadi uang tunai, dijual, atau dikonsumsi baik dalam satu tahun atau dalam siklus operasi. *Current asstes* terdiri dari:

1. *Inventories* atau persediaan adalah barang aset yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam produksi barang yang akan dijual.
2. *Prepaid expenses* atau biaya dibayar di muka adalah biaya yang akan habis masa berlakunya seiring berjalannya waktu atau melalui penggunaan atau konsumsi.
3. *Receivables* atau disebut dengan pinjaman adalah klaim yang dimiliki terhadap pelanggan dan pihak lain untuk uang, barang, atau jasa.
4. *Short-term investments* atau juga disebut surat berharga adalah surat yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dipasarkan dan dimaksudkan untuk menjadi uang tunai dalam waktu satu tahun ke depan atau siklus operasi.
5. *Cash* terdiri dari mata uang dan giro (uang yang tersedia sesuai permintaan di lembaga keuangan) sedangkan *cash equivalents* atau setara kas adalah investasi jangka pendek dan sangat likuid yang akan jatuh tempo dalam waktu tiga bulan atau kurang”.



Menurut Kieso *et al.*, (2018), “*current liabilities* adalah kewajiban yang umumnya diharapkan diselesaikan oleh perusahaan dalam siklus operasi normalnya atau satu tahun. *Current liabilities* meliputi:

1. Utang yang timbul dari perolehan barang dan jasa: utang usaha, utang gaji, dan upah, utang pajak penghasilan, dan sebagainya.
2. Tagihan yang diterima di muka atas penyerahan barang atau pelaksanaan jasa, seperti pendapatan sewa yang belum diterima atau pendapatan langganan yang belum diterima.
3. Kewajiban lain yang likuidasinya akan terjadi dalam siklus operasi atau satu tahun, seperti bagian obligasi jangka panjang yang harus dibayar pada periode berjalan, kewajiban jangka pendek yang timbul dari pembelian peralatan, atau kewajiban diestimasi, seperti kewajiban garansi. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kewajiban diestimasi sering juga disebut sebagai provisi”.

## **2.8 Pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap Nilai Perusahaan**

Menurut Kasmir (2012) dalam Simanungkalit dan Silalahi (2018), “*Current Ratio (CR)* atau rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan”. Menurut Nugroho (2012) dalam Dwipa *et al.*, (2020), “variabel likuiditas pada aspek *Current Ratio (CR)* dalam meningkatkan nilai perusahaan dapat dikemukakan bahwa rasio ini memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, dimana semakin besar presentase *Current Ratio*, maka perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang baik, sehingga akan memberikan persepsi positif terhadap kondisi perusahaan serta akan meningkatkan nilai perusahaan di mata investor”.

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Dwipa *et al.*, (2020) bahwa *CR* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tunggal Priyatama dan Pratini (2021) bahwa *CR* berpengaruh

negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian pada penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

**Ha3: *Current Ratio (CR)* memiliki pengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan**

## **2.9 Ukuran Perusahaan**

Menurut Nugraha *et al.*, (2021) dalam Sholikhah dan Trisnawati (2022), “ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar ataupun perusahaan kecil menurut berbagai cara (seperti total aktiva atau total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan)”. Menurut Siswanti dan Ngumar (2019) dalam penelitian Farizki *et al.*, (2021), “ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan”. Menurut Novari dan Lestari (2016) dalam penelitian Agatha dan Irsad (2021), “ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dapat dilihat dari total aset perusahaan pada akhir tahun”.

“Total aset yang besar secara tidak langsung berdampak pada tingkat kegiatan operasional perusahaan yang besar sehingga kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang semakin besar juga. Tingkat pengembalian yang besar kepada pemegang saham akan meningkatkan nilai pemegang saham dan nilai perusahaan” (Sholikhah dan Trisnawati, 2022). Menurut Soge dan Brata (2020), “perusahaan yang memiliki aset yang besar memiliki tingkat produksi yang tinggi, maka penjualan di perusahaan tersebut juga akan tinggi. Penjualan yang tinggi akan menyebabkan laba yang tinggi pula. Laba yang tinggi akan membuat investor senang karena dividen yang diterima tinggi. Sehingga dapat menarik para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan yang nantinya akan mengakibatkan harga saham tinggi yang akan meningkatkan nilai perusahaan”.

Menurut Agatha dan Irsad (2021), “semakin besar ukuran perusahaan maka semakin baik reputasi perusahaan. Apabila ukuran perusahaan mendapat tingkat

kepercayaan yang lebih tinggi dari investor ketika mencari tambahan dana guna menyelamatkan perusahaan dari kondisi ekonomi yang sulit maka hal ini memberikan respon positif bagi para investor untuk lebih memilih perusahaan yang dianggap mampu memberikan jaminan untuk dapat membayar pinjamannya di masa yang akan datang”. “Ukuran perusahaan yang besar dianggap sebagai suatu indikator yang menggambarkan tingkat risiko bagi investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Dikatakan demikian karena bila perusahaan memiliki kemampuan *financial* yang baik maka perusahaan juga mampu memenuhi segala kewajibannya serta memberikan tingkat pengembalian yang memadai bagi investor” (Aeni dan Asyik, 2019).

Berdasarkan pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 43/POJK.04/2020 “tentang kewajiban keterbukaan informasi dan tata kelola perusahaan bagi emiten atau perusahaan publik yang memnuhi kriteria emiten dengan aset skala kecil dan emiten dengan aset skala menengah, disebutkan terdapat 3 kategori ukuran perusahaan yaitu:

1. Emiten Skala Kecil

Emiten dengan aset skala kecil yang memiliki total aset atau istilah lain yang setara, tidak lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) berdasarkan laporan keuangan yang digunakan dalam dokumen pernyataan pendaftaran dan tidak dikendalikan baik langsung maupun tidak langsung oleh pengendali dari emiten atau perusahaan publik yang bukan emiten skala kecil atau emiten dengan aset skala menengah dan/atau perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah)

2. Emiten Skala Menengah

Emiten dengan aset skala menengah memiliki total aset atau istilah lain yang setara, lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah) berdasarkan laporan keuangan yang digunakan dalam dokumen pernyataan

pendaftaran dan tidak dikendalikan baik langsung maupun tidak langsung oleh pengendali dari emiten atau perusahaan publik yang bukan emiten skala kecil atau emiten skala menengah dan/atau perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah)

### 3. Emiten Skala Besar

Emiten dengan aset skala besar memiliki total aset atau istiah lain yang setara, lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah)”.

Menurut Nurminda *et al.*, (2017) dalam Agatha dan Irsad (2021) “ukuran perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut”:

$$SIZE = \ln Total Assets \quad (2.7)$$

Keterangan:

*SIZE* : Ukuran perusahaan

*Ln Total Assets* : Logaritma natural dari total aset perusahaan

Menurut Kieso *et al.*, (2018), “ aset adalah sumber daya yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi asa depan diharapkan mengalir ke entitas”. Menurut Kieso *et al.*, (2018), “aset diklasifikasikan menjadi *Current assets* (Aset Lancar) dan *Non-current Assets* (Aset Tidak Lancar). *Current Assets* (Aset Lancar) adalah kas dan aset lain yang diharapkan perusahaan untuk dikonversi menjadi uang tunai, dijual, atau dikonsumsi baik dalam satu tahun atau dalam siklus operasi. Sedangkan *Non-current Assets* (Aset Tidak Lancar) adalah aset yang tidak memenuhi definisi aset lancar”.

Menurut Weygandt *et al.*, (2019), aset terbagi menjadi:

#### 1. “*Intangible Assets*

*Intangible assets* atau aset tidak berwujud perusahaan yang memiliki aset jangka panjang yang tidak memiliki bentuk fisik, namun sering kali sangat bernilai. Hal itulah yang disebut sebagai *intangible asset*. Contoh dari *intangible asset* yang nilainya signifikan adalah *goodwill*. Selain itu, *intangible asset* juga meliputi *patents*, *copyrights*, dan *trademarks* atau *tradenames* yang memberikan hak eksklusif kepada perusahaan untuk menggunakannya dalam periode waktu tertentu yang spesifik.

2. *Property, Plant, and Equipment*

*Property, plant and equipment* atau aset tetap adalah aset dengan masa manfaat yang relatif panjang yang digunakan dalam operasional bisnis perusahaan. *Property, plant, and equipment* juga sering disebut sebagai *fixed asset*, yang meliputi tanah, bangunan, mesin dan peralatan, *delivery equipment*, dan furnitur.

3. *Long-term Investment*

*Long-term investment* atau investasi jangka panjang pada umumnya meliputi (1) investasi pada saham biasa dan obligasi di perusahaan lain yang biasanya dimiliki untuk beberapa tahun, dan (2) *non-current asset*, seperti tanah atau bangunan yang tidak digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan.

4. *Current Asset*

*Current asset* atau aset lancar adalah aset yang diharapkan perusahaan untuk dikonversi menjadi kas atau habis dalam satu tahun atau siklus operasinya atau mana yang lebih lama. Contohnya adalah biaya dibayar di muka (asuransi dan perlengkapan), persediaan, piutang, investasi jangka pendek dan kas”.

## 2.10 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Nugraha *et al.*, (2021) dalam penelitian Sholikhah & Trisnawati (2022), “ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar ataupun perusahaan kecil menurut berbagai cara (seperti

total aktiva atau total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan)”. Menurut Sholikhah & Trisnawati (2022), “total aset yang besar secara tidak langsung berdampak pada tingkat kegiatan operasional perusahaan yang besar sehingga kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang semakin besar juga. Tingkat pengembalian yang besar kepada pemegang saham akan meningkatkan nilai pemegang saham dan nilai perusahaan”. Menurut Nurminda *et al.*, (2017) dalam penelitian Yohana *et al.*, (2021), “ukuran perusahaan dapat menunjukkan besar perusahaan yang diukur dengan melihat jumlah aset, jumlah penjualan dan kapitalisasi pasar. Apabila jumlah aset perusahaan besar, maka perusahaan lebih besar dalam memanfaatkan asetnya tersebut, sehingga pengendalian perusahaan akan lebih mudah. Semakin tinggi ukuran perusahaan dalam suatu perusahaan maka nilai perusahaan semakin besar”.

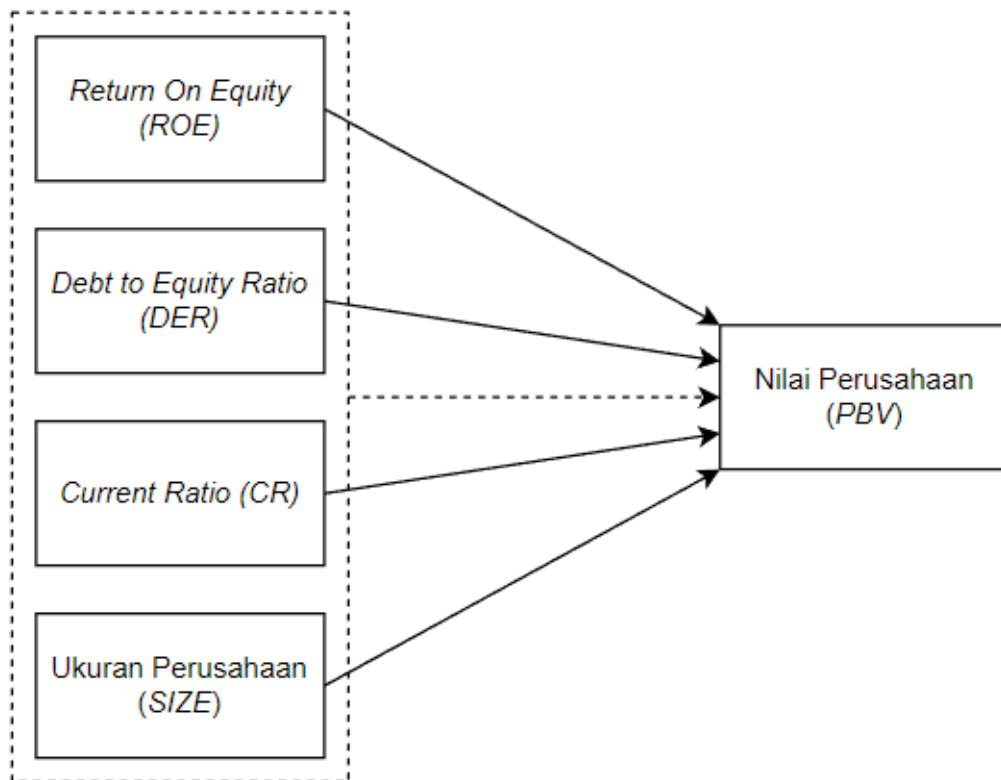
Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sholikhah dan Trisnawati (2022) dan Agatha & Irsad (2021) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Santoso dan Junaeni (2022) dan Priyatama dan Pratini (2021) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh dan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

**Ha4: Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.**

### **2.11 Model Penelitian**

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



Gambar 2. 1 Model Penelitian

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA